

## BAB VI

### KONSEP

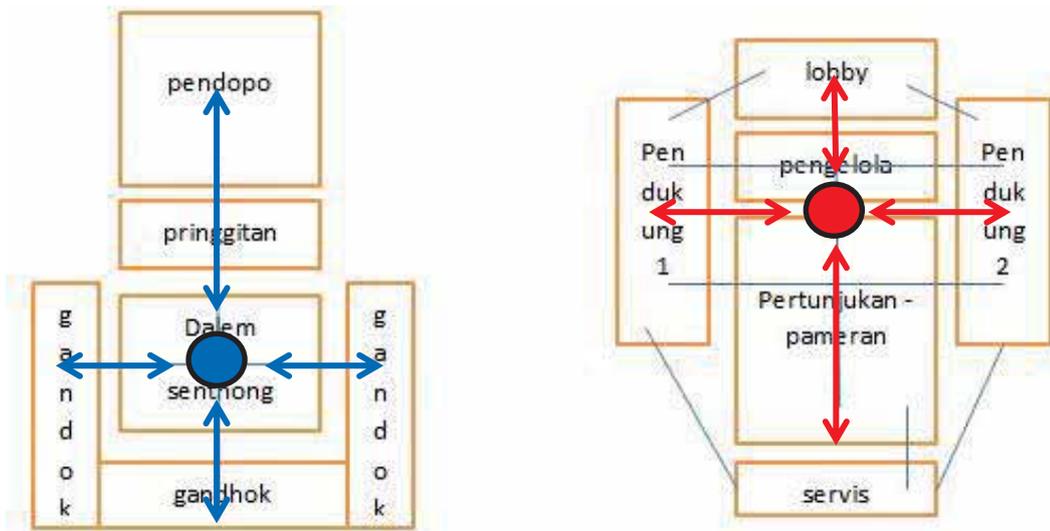
Taman budaya ini diharapkan menjadi salah satu wadah untuk menampilkan berbagai potensi, kekayaan serta keanekaragaman seni dan budaya yang kita miliki untuk dapat diperkenalkan kepada masyarakat luas. Dari latar belakang maksud tersebut akan berdampak pada aspek lain seperti menjadi salah satu wadah pelestarian budaya khususnya budaya lokal serta menjadi jendela budaya yang akan memperkenalkan budaya sebagai warisan dan kekayaan bangsa ini.

Wujud taman budaya ini merupakan representasi dari kebudayaan lokal khususnya Jawa. Bentuk serta tatanan baik fisik maupun nuansa akan berlandaskan nilai-nilai dan aspek filosofis dari arsitektur tradisional Jawa yaitu Joglo. Konsep rumah joglo beserta makna filosofisnya akan diterapkan pada tatanan luar maupun dalam bangunan, sehingga bentuk yang akan tercipta memberikan kesan tradisional dan menjadi perwujudan dari nilai-nilai rumah joglo sesuai fungsi yang diwadahi.

#### 6.1. KONSEP GUBAHAN & TATANAN MASSA

Konsep bentuk dari gubahan massa merupakan fokus utama yang diolah pada kasus taman budaya ini. Bentuk yang diolah berdasarkan prinsi-prinsip pengolahan bentuk yang telah dijelaskan diawal merupakan transformasi bentuk yaitu dengan penambahan, pengurangan maupun perubahan ukurannya. Bentuk dan tatanan masaa ini tidak lepas dari susunan dan tatanan rumah Joglo seperti yang telah dijelaskan dan diambil dari 3 ruang yang sesuai yaitu pendopo, pringgitan dan dalem. Gubahan ini juga terbentuk dari transformasi rumah joglo yang disesuaikan dengan fungsi yang diwadahi serta penerapan ornamen-ornamen yang sesuai.

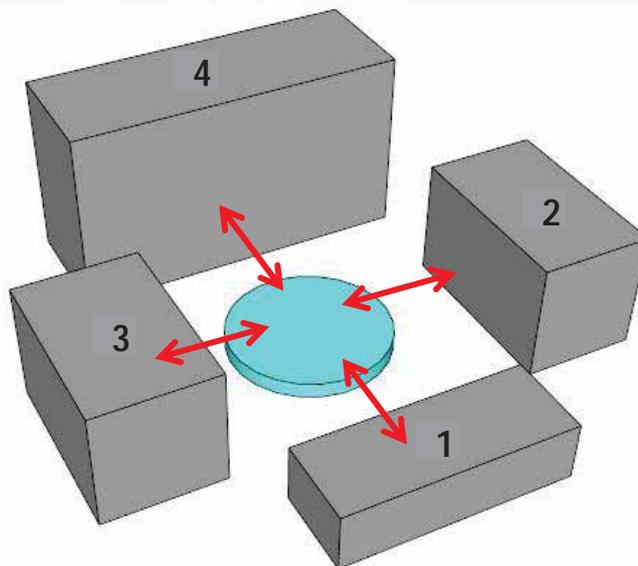
Dari analisis yang dilakukan diperoleh penerapan susunan massa di dalam Taman budaya dengan pendekatan yang diambil yaitu arsitektur tradisional jawa khususnya Joglo adalah dengan diterapkan konsep tatanan *centralized* atau dengan memusat. Hal ini di ambil berdasarkan temuan analisis sehingga didapat pembagian dan orientasi yang jelas.



Gambar 6.1.a. konsep tatanan massa

Sumber : analisa penulis

Secara komposisi 3 dimensi gubahan massa yang terbentuk terlihat memiliki orientasi dengan diletakkannya area terbuka di bagian tengah yang digunakan untuk area pertunjukan outdoor.

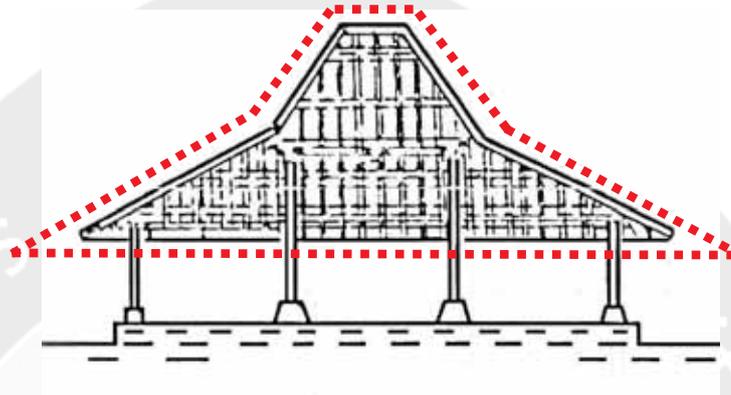


Gambar 6.1.b. konsep tatanan massa 3 dimensi

Sumber : analisa penulis

Pada penjelasan sebelumnya, setiap bangunan memiliki ciri khas yang membedakan dengan bangunan lain sehingga dapat dikenali bahkan menjadi identitas yang sangat melekat. begitu pula dengan bangunan Joglo ini. Salah satu

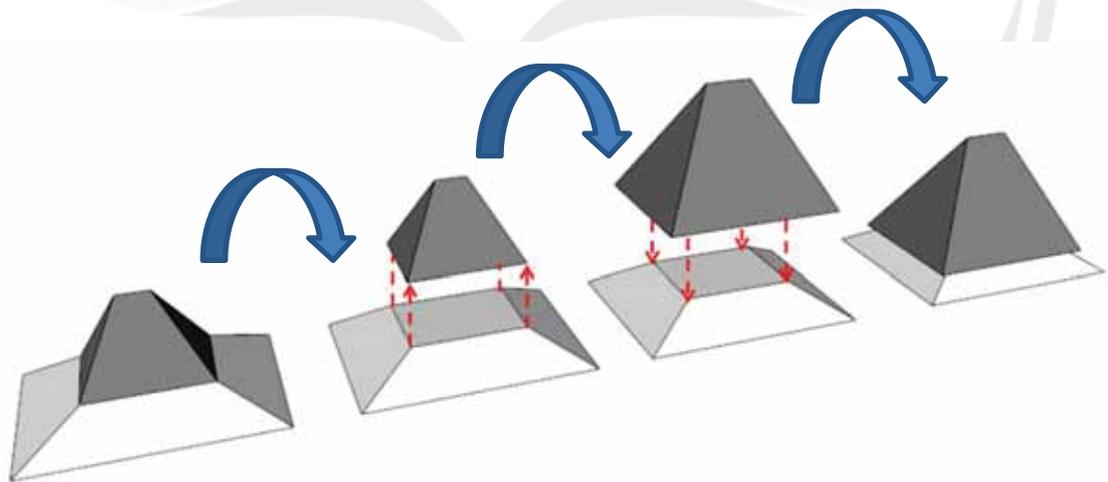
bagian yang menjadi ciri khas adalah bentuk atapnya yang terdapat di bagian pendopo. Bentuk atap ini dapat diterapkan pada massa 1 sebagai pembentuk nuansa tradisional serta pembentuk fasad bagian depan. Secara bentuk, tidak secara langsung diterapkan sebagai penutup bangunan, namun dilakukan transformasi bentuk dan diselaraskan dengan bangunan yang dilingkupi.



*Gambar 6.1.c. bentuk atap Joglo*

*Sumber : ismunandar, 2001 (hal.105)*

Pada massa 1 yang berada paling depan digunakan bentuk atap transformasi dari atap joglo, sehingga nuansa tradisional Jawa tetap terlihat. Bentuk ini juga di gabungkan dengan bentuk atap lain yang sesuai dengan bangunan yang dilingkupi.

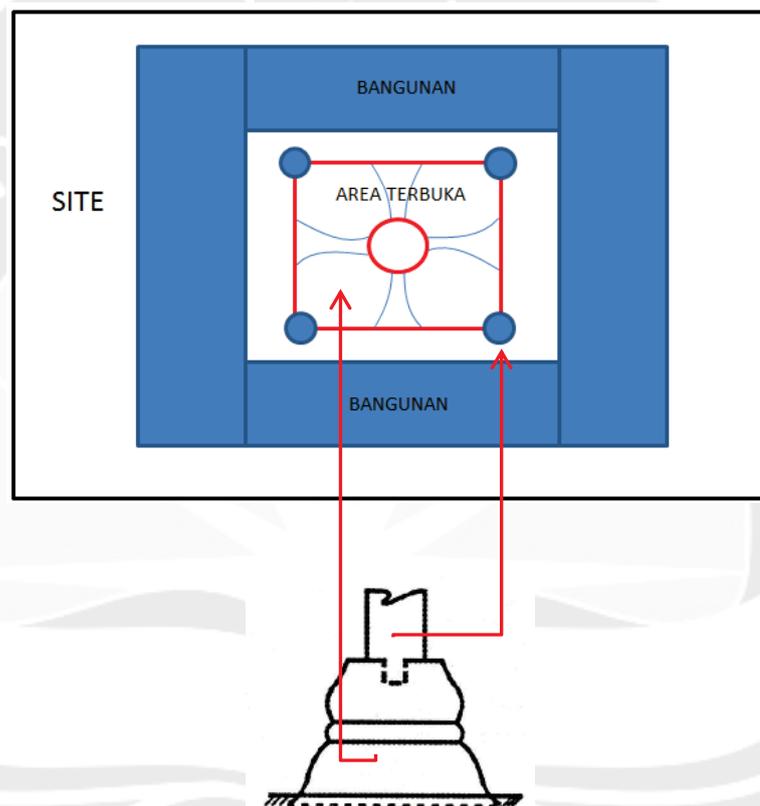


*Gambar 6.1.d. transformasi bentuk atap Joglo*

*Sumber : analisa penulis*

Umpak yang didalam bangunan Joglo menjadi tumpuan tiang atau sebagai pondasi yang memiliki fungsi serta filosofi yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diterapkan secara penataan ruang pada tapak.

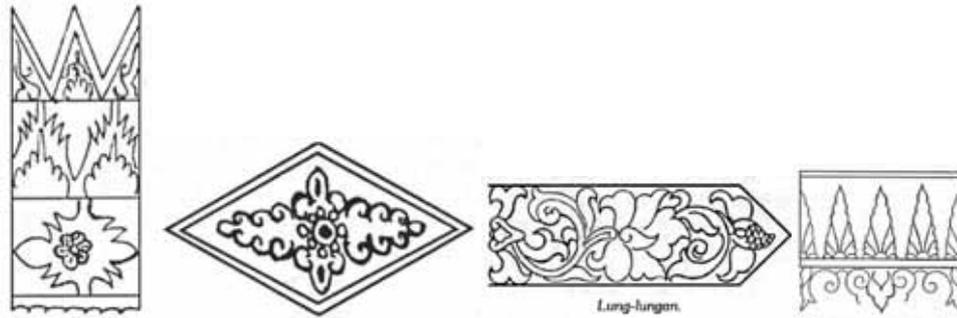
Hasil dari penataan massa sebelumnya menghasilkan ruang terbuka dibagian tengah. Konsep dari filosofi umpak dan soko ini dapat diterapkan pada pembentuk ruang terbuka bagian tengah yang sekaligus sebagai penghubung antar bangunan.



*Gambar 6.1.e. pengolahan konsep umpak dan soko*

Penerapan ragam hias yang terdapat pada ting dan balok yaitu saton, wajikan, mirong, prada, lunglungan serta tlacapan merupakan ragam hias yang berupa ukiran berbentuk tumbuhan dan bunga-bunga. Hal ini dapat diterapkan pada ruang-ruang atau bangunan yang berhubungan langsung dengan ruang luar dan dapat pula menjadi penghubung antara ruang dalam dengan ruang luar.

Ragam ini diterapkan secara filosofis sebagai harmonisasi antara ruang dalam dengan ruang luar, yaitu pada penerapan konsep umpak dan soko diatas.



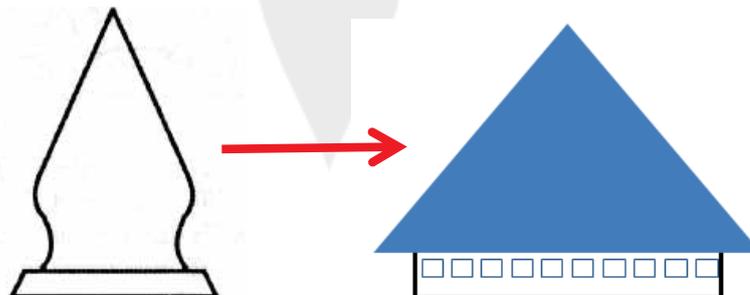
Gambar 6.1.f. ornamen pada tiang dan balok

Sedangkan ragam hias garuda yang terdapat pada jendela, dapat diterapkan secara filosofis sebagai pendukung ornamen motif tumbuhan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan fungsi jendela atau lebih umumnya adalah bukaan, yaitu penghubung ruang dalam dengan ruang luar. Secara penerapan pada fasad yaitu pengolahan bukaan yang lebih banyak sehingga hubungan ruang luar dengan ruang dalam semakin jelas.



Gambar 6.1.g. ornamen pada jendela

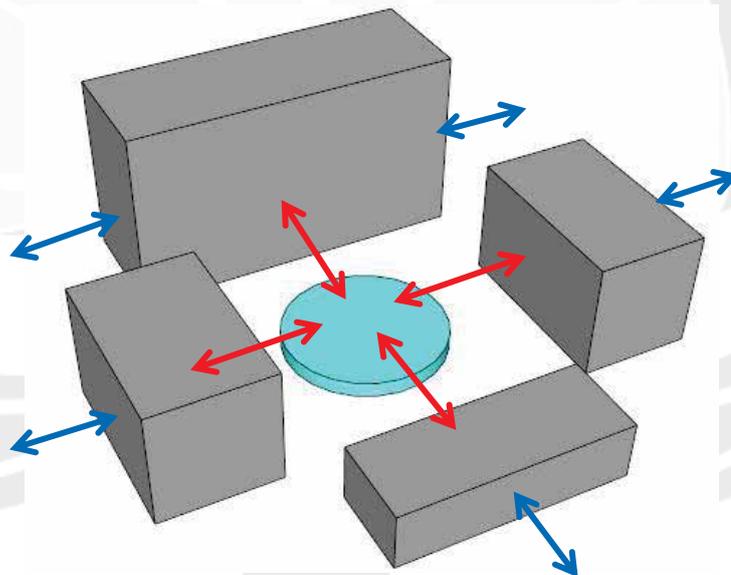
Pada bagian atap, ornamen yang ada berupa gunung dan mahkota. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya ornamen ini melambangkan kewibawaan serta lancip diatas melambangkan ke Esaan Tuhan. Hal ini dapat pula diterapkan dalam bentuk bangunan dan penutup dengan penggunaan atap lancip.



Gambar 6.1.h. gunung

## 6.2. KONSEP TATANAN RUANG LUAR & DALAM

Konsep ini merupakan salah satu faktor pembentuk dari sebuah taman budaya. Seperti yang telah dijelaskan taman budaya merupakan gabungan dari tatanan ruang luar dan ruang dalam yang saling terhubung dan berkaitan. Tatanan ruang-ruang ini tentu berdasarkan pendekatan yang dilakukan seperti hubungan antara tiga ruang yang dipilih tadi yaitu pendopo, pringgitan dan dalem yang setiap ruang memiliki konsep dan fungsinya tersendiri serta kedudukan didalam suatu struktur rumah joglo. Pendopo dapat menggambarkan ruang luar dan hubungan dengan ruang yang publik. Pringgitan menggambarkan ruang yang semi pulik dan dapat diakses namun lebih tertutup, dalam artian tempat pertunjukan dapat diakses dengan melalui tempat-tempat lain sebagai enterencenya. Dalem menggambarkan ruang yang privet dlam hal ini difungsikan sebagai ruang kantor untuk urusan administrasi dan kegiatan formal lain.



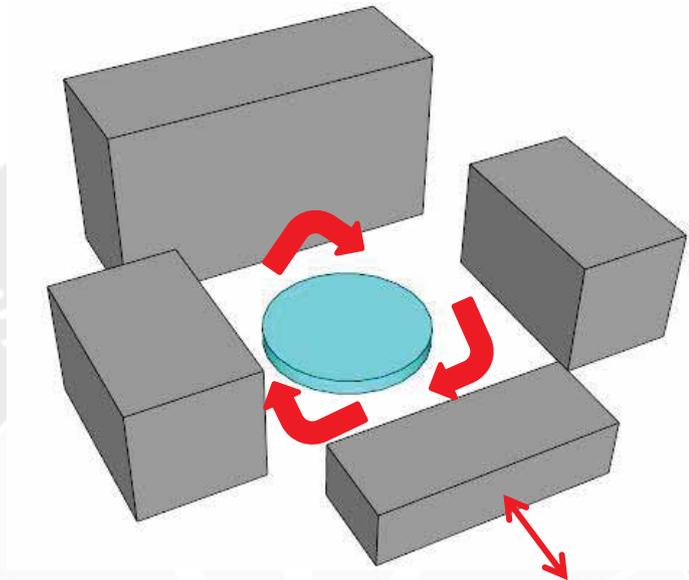
*Gambar 6.2. konsep hubungan ruang dalam dan luar*

*Sumber : analisa penulis*

## 6.3. KONSEP SIRKULASI

Konsep ini menjadi salah satu hal yang mendukung kegiatan didalam taman budaya dapat berjalan dengan baik. Sirkulasi yang baik akan mendukung aksesibilitas setiap

ruang dan area didalam taman budaya dapat dijangkau ataupun tidak. Sirkulasi ini dibagi menjadi sirkulasi ruang luar dan sirkulasi ruang dalam yang masing-masing terhubung secara langsung maupun tidak.



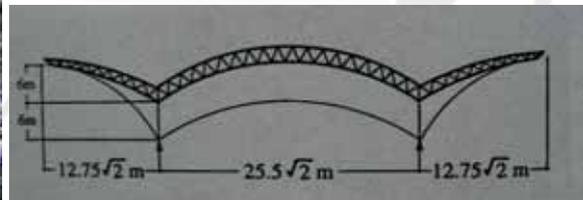
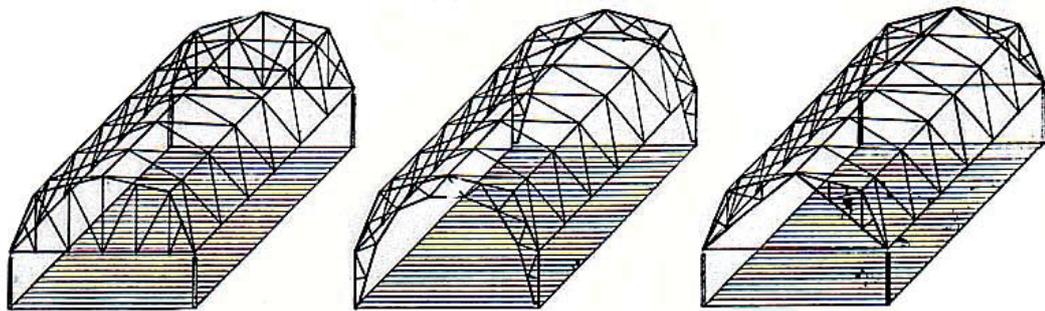
Gambar 6.3 konsep sirkulasi

Sumber : analisa penulis

#### 6.4. KONSEP STRUKTUR

Selain tampilan secara fisik yang baik dan menarik, faktor kekuatan dari struktur pembentuknya juga harus baik. Mengingat wilayah Yogyakarta merupakan wilayah yang rawan terhadap gempa bumi yang sangat berpengaruh langsung terhadap kekuatan bangunan. konsep ini tentu dikaitkan dengan pendekatan yang dilakukan yaitu dengan melihat struktur rumah Joglo. Baik itu dari segi bentuk maupun struktur yang diterapkan, karena setiap struktur yang ada juga menyimbolkan sebuah arti tertentu. Hali ini tidak lepas dari aspek awal untuk menciptakan suanana tradisional yang nyata terhadap taman budaya ini. Struktur ini dapat pula berupa atap, dan tiang-tiang yang menopang seperti pada struktur pembentuk rumah Joglo.

Setiap struktur yang digunakan tentu menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada seperti fungsi, sehingga dapat mendukung kegiatan yang diwadahi. Dalam kasus Taman budaya ini terdapat ruang pertunjukan indoor yang cukup besar sehingga membutuhkan struktur tertentu yang dapat diterapkan yaitu struktur bentang lebar. Struktur yang digunakan dalam kasus ini adalah Sistem Rangka / *Truss System*. Struktur ini dipilih dengan alasan kekuatan dan penyesuaian dengan keadaan lokasi serta sisi kekuatan yang lebih rigid.



Gambar 6.4. contoh penerapan struktur rangka

Sumber : Schodek – 1998

## 6.5. KONSEP PENGHAWAAN

Konsep penghawaan ini dibagi menjadi 2 yaitu alami dan buatan. Sebagai penghawaan alami dimanfaatkan kondisi angin yang ada, namun didalam analisis diketahui bahwa kecepatan angin didaerah Yogyakarta khususnya tidak terlalu besar sehingga konsep ini diterapkan dengan pemaksimalan bukaan yang optimal sebagai jalur sirkulasi udara dan ditata sedemikian rupa untuk menciptakan *cross ventilation* dan pergantian udara disertai saat. Pemaksimalan ini didukung dengan penataan ruang luar dengan

penataan pepohonan guna mengarahkan aliran angin seperti pada analisis yang telah dilakukan.

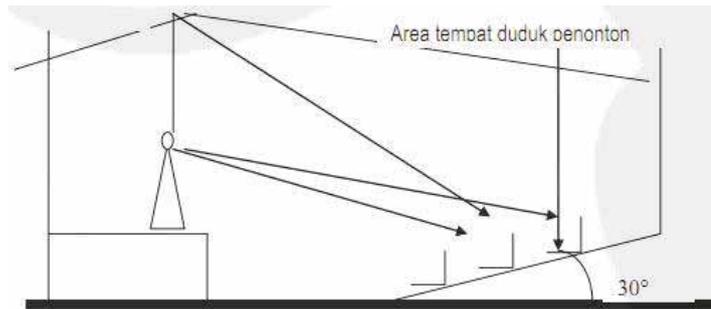
Sumber penghawaan ke 2 adalah penggunaan Air Conditioner sebagai pendingin ruangan. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kondisi daerah yang memang panas dan butuh sumber penghawaan tambahan, namun diharapkan dengan pemaksimalan penghawaan alami tersebut dapat meminimalkan penggunaan AC dalam skala besar. Ruang yang lebih banyak menggunakan penghawaan ini adalah ruang pertunjukan dan pameran indoor yang membutuhkan kondisi tertutup dan aspek-aspek tertentu.

#### 6.6. KONSEP PENCAHAYAAN

Konsep pencahayaan pada taman budaya ini dibagi menjadi 2 jenis pencahayaan, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Seperti yang kita ketahui pencahayaan alami memanfaatkan cahaya terang langit serta cahaya matahari langsung sebagai sumber cahaya didalam maupun luar ruangan. Konsep ini didukung dengan pemaksimalan bukaan serta penggunaan warna didalam ruangan. Untuk pencahayaan buatan digunakan penerangan dari cahaya lampu untuk ruang-ruang yang tertutup seperti gedung teater, concert hall, galeri pameran yang berada didalam ruangan. Sebagai contoh pada ruang galeri indoor digunakan penerangan lampu sorot yang terfokus pada objek yang dipamerkan.

#### 6.7. KONSEP AKUSTIKA

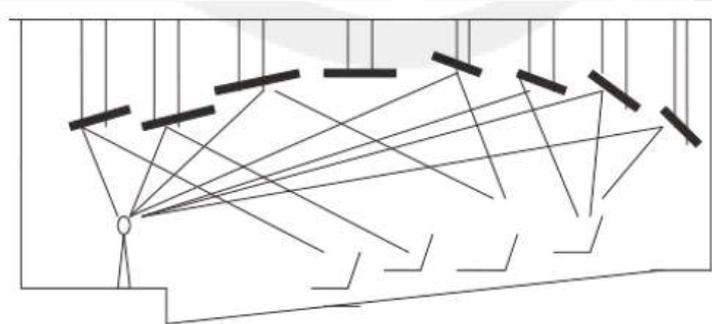
Aspek ini menjadi sangat penting diterapkan didalam area pagelaran maupun pameran didalam ruangan. Kualitas suara yang dihasilkan tentu harus didukung dengan konsep dan penataan ruangan yang baik dari segi tata suara. Konsep ini diwujudkan dalam pemilihan bahan material yang digunakan didalam ruangan. Material dinding, lantai hingga langit-langit menjadi perhatian penting untuk mendukung kualitas suara yang dihasilkan.



Gambar 6.7.a. penaikan sumber bunyi dan pemiringan lantai area

Sumber : doelle - 1990

Persyaratan akustik gedung pertunjukan yang baik dikemukakan oleh Doelle (1990;54) yang menyebutkan bahwa menghasilkan kualitas suara yang baik, secara garis besar gedung pertunjukan harus memenuhi syarat ; kekerasan (loudness) yang cukup, bentuk ruang yang tepat yaitu berbentuk kipas, distribusi energi bunyi yang merata dalam ruang dan ruang harus bebas dari cacat akustik.



Gambar 6.7.b. penempatan langit-langit pemantul

Sumber : doelle – 1990

Untuk mencegah berkurangnya energi suara, sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan-permukaan pemantul bunyi seperti gypsum board, plywood flexyglass 30°.

## DAFTAR PUSTAKA

- D.K Ching. Francis. 2007. *Form Space and Order*. John Wiley & Sons. Inc: United State of America.
- Mayer, Harold Burris and Cole, Edward. 1949, “*Theatre and Auditoriums*”, New York ; Reinhold Publishing Corporation.
- Beckley, R. M. 1981. Theatre Facility Impact Study, Volume 1: Theater Facilities: Guidelines and Strategies. *Center of Architecture and Urban Planning Research Monographs University of Wisconsin Milwaukee*.
- De Chiara, J and Crosbie, M, J. 2001. “*Time Saver Standards For Building Types*”, North America: Mc Graw Hill.
- A, Yoshinobu, 1986, *Perancangan eksterior dalam arsitektur*, Bandung ; Abdi Wijaya.
- Panero J, Zelnik M, 2003, *Human Dimension & Interior Space*, New York ; Whitney Library of Design.
- Ismunandar. 2001. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effar Efektif Harmoni.
- Ronald, A., Santosa, M., and Saragih, S., 1988. "JOGLO BUILDING a study of construction, proportion & structure of royal house in Yogyakarta". *Departement of architecture engineering faculty – UGM*.
- W.I.S. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta : PN. Balai Pustaka 1976).
- Dit. Jen. Kebudayaan, Dep. P dan K, no 11 th 2002 tentang Pedoman Standarisasi Taman Budaya.
- Perda Prov. DIY No. 2 Th 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2005–2025.

Subiantoro, S. 2011. pendidikan bahasa dan seni UNS Surakarta. *Rumah Tradisional JOGLO Dalam Estetika Tradisi Jawa.*

Statistik Kepariwisataaan 2012 DIY.

Kamus Besar bahasa Indonesia (2008).

[www.jogjateater.blogspot.com](http://www.jogjateater.blogspot.com) (diakses pada 23/09/2013 pukul 09.00 WIB)

[www.thewindowofyogyakarta.com](http://www.thewindowofyogyakarta.com) (diakses pada 25/09/2013 pukul 10.30 WIB)

[www.google.com](http://www.google.com)

Aplikasi Google earth

